

dan menyadari bahwa meskipun kita tidak bisa melihat apa yang akan terjadi, kita tahu Tuhan yang memegang hari esok. Di situlah kita boleh setia kepada Tuhan dan kita tidak akan mudah menjadi sama dengan dunia ini.

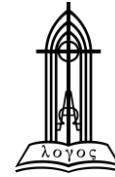
Di dalam Yesaya pasal 42, kita melihat bagian kedua. Ketika kita melihat kalimat-kalimat di dalam Perjanjian Baru, banyak sekali yang memiliki muatan dan pengertian dari Perjanjian Lama untuk mengerti kekayaan di dalamnya. Sama seperti ketika kita mengatakan Indonesia Raya, tentu kita mengerti pengertian yang saya bawa, yaitu lagu Indonesia Raya dan perjuangan Indonesia juga segala macam sejarah Indonesia. Juga terutama ketika kita membaca Wahyu, buku Wahyu banyak sekali kalimat yang berkaitan dengan Perjanjian Lama dan perlu kita melihat konteksnya. Di dalam bagian ini, Yesaya 42:1 kita melihat kalimat yang diucapkan, "Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa." Yeaya dibagi di dalam 2 bagian, pasal 1-39 dan 40-66. Sebuah kitab yang sangat menarik karena merepresentasikan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pasal 1-39 sarat dengan berita penghukuman dan penghakiman Tuhan akan Israel. Pasal 40-66 sarat dengan berita penyelamatan bahwa Tuhan akan melakukan sesuatu yaitu Tuhan akan mengirim seseorang untuk menyelamatkan, Tuhan akan menegakkan hukum yang ada dan mengembalikan bangsa Israel.

Dan kita melihat di pasal 42 yang adalah bagian kedua, bagian mengenai berita penyelamatan atau berita kabar baik. Di sini kita melihat berita baik yang mau disampaikan oleh Tuhan bahwa Dia akan menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Sebetulnya jika kita mendengar sekilas ini bukanlah kabar baik karena ketika hukum dan keadilan Tuhan dinyatakan, juga penghakiman Tuhan disampaikan, itu bukanlah kabar baik untuk kita karena kita tahu bahwa seluruh umat manusia harus menerima hukuman tersebut. Tetapi kita juga tahu bahwa tanpa adanya hukum yang ditegakkan, kejahatan akan terus merajalela dan di sini kita dapat melihat kabar baik yang Tuhan sampaikan. Ada seorang nabi atau seorang utusan Tuhan yang akan datang dan dia akan menegakkan hukum, dan di saat yang sama kita mengenal orang yang diutus oleh Tuhan ini. Dia tidak hanya menegakkan hukum tetapi dia juga yang akan menerima hukuman Tuhan.

Di sini kita dapat melihat bagaimana dari sejak semula hukum dan kabar baik itu merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan, walaupun harus kita bedakan.

Di dalam PA Pemuda kemarin, kami belajar mengenai Ulangan pasal 26. Di situ ada suatu hal yang menarik bahwa bangsa Israel harus membawa persembahan sulung kepada Tuhan. Dan ketika membawanya, mereka harus menyatakan pernyataan iman mereka bahwa mereka adalah keturunan Abraham, Ishak dan Yakub, orang Aramea, orang yang tidak punya tanah, ditindas di Mesir, lalu mereka menyatakan bagaimana Tuhan sudah membebaskan mereka dan kemudian membawa mereka ke tanah perjanjian dan memberi berkat kepada mereka. Ketika melihat bagian itu, saya memberi judul, *This is the law to remember the gospel*, ini adalah hukum untuk mengingat injil. Setiap kali bangsa Israel memberikan persembahan mereka, mereka menyatakan indentitas mereka dan apa yang ada di dalam indentitas mereka itu? Kesadaran bahwa Allahlah yang menyelamatkan mereka. Inilah mengapa Injil harus terus senantiasa diberitakan di dalam Firman Tuhan, di dalam kotbah yang kita dengarkan. Bangsa Israel dipanggil untuk senantiasa mengakui hal tersebut supaya mereka tidak lupa. Karena kalau mereka lupa, ini akan berdampak beruntutan dan kita akan kembali melupakan kedaulatan Tuhan, lupa bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dan kita akan menjadi sama lagi dengan dunia. Karena itu bangsa Israel harus terus mengingat akan kasih Tuhan dan di saat yang sama juga akan hukum Tuhan, dan tidak lepas dari kedua hal tersebut.

Dari dua kalimat ini kita melihat bagaimana Tuhan sudah menunjuk Yesus sebagai Raja dan Yesus akan datang dan akan melaksanakan tugas-Nya, yaitu menegakkan hukum. Yang membuat kita lebih tersentuh lebih lagi adalah kita sadar bahwa bukan hanya Dia yang menegakkan hukum tetapi Dia juga yang menerima hukuman bagi kita. Sama seperti cerita *Lion King*, kita tahu bahwa cerita ini tak berakhir di sini. Di cerita itu, saat raja yang dipilih yaitu Simba ditunjukkan, ada sebuah tokoh baru yang diperkenalkan, tokoh yang datang tidak untuk menyembah melainkan tinggal di dalam kegelapan dan tak menerima pernyataan akan raja yang baru dan yang akan mengangkat dirinya sendiri menjadi raja serta merencanakan kegagalan dan kehancuran dari raja yang telah dinyatakan ini. Ini persis seperti yang terjadi di dalam Matius pasal 4 dan kita akan lanjutkan ini di dalam kesempatan yang lain. Kiranya Tuhan boleh memberkati kita semua.



Eksposisi Matius (XXXIX) - "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya Aku berkenan"

Pdt. Adrian Jonatan

Mat 3:13-17; Mzm 2:7-8, Yes 42:1

Kita telah beberapa kali membahas Matius 3:13-17, yaitu suatu peristiwa yang sangat besar dan kita harus senantiasa mengingat peristiwa ini, yaitu peristiwa dimana Yesus dibaptis oleh Yohanes. Kemudian langit terbuka dan Tuhan menyatakan perkenanan-Nya kepada Yesus dan menyatakan "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi". Kita sudah membahas beberapa alasan mengapa Yohanes harus membaptis Yesus. Pertama, orang-orang Israel yang berkumpul menyatakan bahwa memang mereka adalah orang-orang yang layak mendapat hukuman Tuhan, mereka bertobat, dan Yesus berada di sana bukan karena ia layak menerima hukuman tetapi karena ia mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang yang akan diselamatkan-Nya.

Yang kedua, kita juga melihat bagaimana Yesus adalah Israel sejati yang menggenapi apa yang seharusnya terjadi kepada Israel dengan sempurna. Di dalam Perjanjian Lama, peristiwa yang sama juga terjadi yaitu bangsa Israel masuk ke dalam Laut Merah lalu kemudian keluar dari Laut Merah, mereka mengalami suatu baptisan, dan setelah itu mereka mengalami ujian karena mereka dinyatakan sebagai umat Tuhan. Kita tahu bangsa Israel gagal, tetapi di sini kita bisa melihat bahwa Matius menunjukkan bahwa Yesus harus menggenapi apa yang terjadi pada Israel, dan Dia akan benar-benar menggenapinya karena Dia adalah Israel sejati itu.

Dan yang ketiga, mengapa Yesus dibaptis oleh Yohanes? Ia dibaptis oleh Yohanes karena Dia dibasuh oleh Yohanes. Di sini Yohanes mengambil peran seorang imam yang mempersiapkan Yesus untuk kemudian diurapi, bukan oleh Yohanes tetapi oleh seseorang yang lebih tinggi dari Yesus sendiri, yaitu Allah Bapa, yang mengurapi Yesus sebagai Raja dengan Allah Roh Kudus. Ini merupakan peristiwa yang begitu besar! Meskipun seakan-akan hanya ada Yohanes, Yesus, dan mungkin hanya beberapa orang di sana, tetapi saya percaya ini merupakan peristiwa yang begitu penting.

Jika kita pernah menyaksikan film *Lion King*, 25 tahun yang lalu, sebuah film yang sangat sukses dan alur yang sangat menarik. Jika kita pernah

menonton, saya yakin kita akan ingat sebuah peristiwa di awal film yang sangat berkesan, yaitu peristiwa penobatan raja yang baru. Simba, anak singa, akan ditunjukkan kepada seluruh penghuni hutan. Film itu dimulai dengan matahari yang terbit, dan para binatang yang awalnya sibuk sendiri, berhenti, menatap ke satu arah dan bergerak menuju satu tempat. Begitu beragam binatang menuju sebuah batu karang yang besar di mana ada seorang raja yang berdiri. Tetapi mereka berkumpul bukan untuk raja tersebut melainkan untuk merayakan hal lain. Di sana juga ada seekor binatang lain yang berkumpul, yaitu seekor babun. Babun yang lemah, seakan begitu reot, memanjat ke atas tetapi semua binatang menghargainya, ia naik dan memeluk singa. Di sini babun memerankan seorang imam dari kerajaan binatang itu. Babun inilah yang akan datang melihat anak singa dan membawanya sampai ke ujung batu karang untuk menunjukkan anak singa itu kepada seluruh penghuni hutan. Dan waktu mereka melihatnya, mereka bersorak-sorai. Dan kita melihat langit terbuka dan cahaya matahari menyinari anak itu dan semua binatang sujud menyembah anak tersebut. Begitu banyak kesamaan di sini, saya percaya bukan Alkitab yang mirip *Lion King*, tetapi sebaliknya. Di sini marilah kita berpikir mengapa cerita *Lion King* begitu berkesan? Inilah karena jauh di dalam lubuk hati, sanubari kita yang terdalam, kita merindukan untuk menyaksikan hal tersebut, yaitu melihat seorang raja yang akan ditunjuk oleh Tuhan dan kita akan menyembah raja tersebut.

Waktu kita merenungkan Matius 3 ini, melihat bagaimana Yesus dibaptis dan kemudian langit terbuka dan Allah Bapa berkata kepada Yesus, menjadi sesuatu yang seharusnya terus kita ingat, karena itulah yang seharusnya mendorong dan menguatkan kita di dalam kehidupan sekarang ini. Mengapakah dunia ini sering mengalami kerisauan, kegelisahan, kekacauan, dan keributan? Karena walaupun kita ataupun ada orang yang mengatakan percaya Tuhan sebenarnya manusia sering menempatkan diri sebagai Tuhan. Kita tak menerima Yesus sebagai Raja dan malahan menempatkan diri kita sebagai raja. Dan apakah implikasinya dalam hal ini? Artinya kita harus memperjuangkan kerajaan kita dan semua kuasa-kuasa lain yang mengancam kerajaan kita adalah

musuh kita. Sehingga semua hanyalah permainan kekuasaan dan di situlah saya pikir timbul banyak sekali kerisauan di dalam hidup ini. Kita berpikir ingin menang dan tak mau dipermainkan orang dan jika tidak curang maka tak akan berhasil mendapatkan kekuasaan ataupun kekuatan. Tetapi sebaliknya jika kita boleh mengingat peristiwa di mana Yesus dinobatkan sebagai raja, sebuah peristiwa yang begitu besar, makan kita akan boleh hidup dengan kesadaran bahwa Kristus itu adalah Raja. Dan apakah implikasinya dalam hidup kita? **Pertama, kesadaran bahwa kita bukan raja melainkan rakyatnya dan kita bukan yang terutama dan kita hidup di dalam perlindungan.**

Di sini binatang menjadi contoh bagi kita walaupun manusia dicipta lebih tinggi dari binatang, yaitu ketika kita melihat binatang, mereka tenang menghidupi kehidupan mereka dan mengerjakan apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak berusaha untuk menjadi yang paling utama, dan malahan kita bisa melihat binatang yang bergerak dengan *survival instinct*, itu menjadi binatang yang mengerikan. Binatang yang sering kita temui, misalkan kecoak atau cicak, mereka tak mengerikan tetapi sikap mereka yang mengancam, melarikan diri dan mempertahankan dirinya itu yang membuat kita waspada terhadap mereka. Saya pernah menonton klip tentang berang-berang yang dipermainkan singa, dan ia menjadi begitu beringas dan walaupun singa jauh lebih besar mereka akhirnya meninggalkannya, bukan karena takut karena berang-berang itu terlalu beringas. Di sini kita melihat suatu ciri orang yang kepribadiannya berusaha melawan dan mempertahankan kehidupannya dengan segala kekuatan yang bisa didapatkan. Tetapi sebaliknya kita bisa melihat binatang yang indah adalah binatang yang dengan tenang mengerjakan apa yang seharusnya ia lakukan, mengumpulkan makan, menikmati makanan, alam. Dan sebenarnya itulah yang seharusnya kita miliki, ketenangan dan kesadaran bahwa kita bukan yang terutama, kita adalah rakyat dari kerajaan yang sudah ditetapkan, dan kerajaan yang stabil. Mengapa para binatang di film *Lion King* bersorak-sorai? Karena mereka melihat suatu kestabilan kekuasaan, raja baru telah ditunjuk dan mereka akan melanjutkan kehidupannya.

Implikasi yang kedua adalah kita sadar bahwa kita bukan raja, kita adalah rakyat yang hidup bagi raja kita. Tentu maksudnya bukan terus-terusan menyenangkan dan menyogok raja. Tetapi kita di bawah perlindungan raja tersebut, dan hidup bagi kerajaan itu. Walaupun memang kita masih akan melihat ada musuh ataupun kuasa yang seakan-akan menyerang kerajaan tersebut, kita *Ringkasan khotbah kebaktian pagi no. 955 belum diperiksa oleh pengkhotbah*

menyadari bahwa mereka bukan menyerang kita secara pribadi tetapi sedang menyerang kerajaan itu. Ketika Samuel sedih karena Israel menolaknya sebagai hakim mereka, Tuhan berkata padanya, “tenang, bukan engkau yang mereka tolak tetapi Aku”. Sehingga waktu kita menyadari banyak tantangan yang terjadi sebagai kerajaan Allah, kita menyadari tantangan ini bukan menyerang kita secara pribadi, bukan kerajaan kita yang sedang kita perjuangkan tetapi kerajaan Allah. Di sini kita sadara bahwa kerajaan di mana kita berada, Raja kita adalah Raja yang sudah ditentukan dan Dia pasti akan menang.

Inilah yang dicatat di dalam apa yang dikatakan Allah Bapa waktu Yesus ditunjukkan, “Inilah Anakku yang Kukasihi, kepada-Nya lah Aku berkenan”. Kalimat ini adalah gabungan dari dua kalimat, dari dua ayat Alkitab yang membuat orang yang mendengarnya membawa seluruh pandangan pengertian mereka dari ayat-ayat Perjanjian Lama tersebut. Karena itu waktu kita melihat dan membaca ayat-ayat seperti ini kita harus kembali ke Perjanjian Lama dan melihat seluruh konteks yang lebih besar di dalamnya. Kalimat pertama datang dari Mazmur 2:7. Konteks dari Mazmur pasal 2 ini adalah keributan dan kericuhan bangsa-bangsa atau penguasa-penguasa yang ingin berusaha untuk mendapatkan kekuasaan. Di sini kita melihat bagaimana Tuhan tersenyum dan tertawa menyaksikan kericuhan tersebut. Tuhan tertawa karena Tuhan berdaulat atas segala sesuatu meskipun orang-orang yang menolak kekuasaan Tuhan atau menolak keputusan Tuhan itu melakukan segala macam strategi untuk mengalahkan rencana tersebut.

Mengapa rusuh para bangsa? Saya pernah mengkhotbahkan bagian ini di dalam Persekutuan Doa beberapa tahun lalu. Saat itu saya membicarakan konteks kontemporer, yaitu keributan pada zaman Ahok ataupun zaman pemilu Jokowi. Dan sekarang saya berkhotbah mengenai Mazmur 2 dan saya sadar bahwa ayat ini ditulis 3000 tahun yang lalu dan tak akan pernah kehabisan contoh kontemporer. Sekarang pun kita masih melihat bagaimana penguasa-penguasa di dunia ini ribut dan ricuh, kita bisa melihat ini di Amerika sekarang. Joe Biden seakan sudah terpilih akan tetapi Donald Trump tidak terima dan meminta menyelidiki satu persatu untuk dibawa ke pengadilan. Juga menarik bahwa media massa itu berjuang mati-matian menunjukkan Joe Biden menang walaupun panitia pemilu belum berkata apa-apa. Heran mengapakah ini terjadi, jika memang ada sesuatu biarlah dibuka dan jika terbukti tak ada apa-apa maka baik adanya. Di sini kita bisa melihat bagaimana dunia selalu akan ada kericuhan dimana orang selalu bersiasat untuk

melakukan sesuatu. Tentu kita tak melihat partai apapun di dunia adalah partai dari kerajaan Allah, karena kerajaan Allah itu bersifat vertikal sedangkan kerajaan di dalam dunia ini bersifat horizontal. Karena haruslah kita mengingat kita adalah warga kerajaan Allah, bukan salah satu partai di dalam dunia ini.

Waktu saya mempersiapkan bagian ini, beberapa minggu yang lalu juga sedang ada keributan tentang hakim baru yang ditunjuk, Amy Conney Barret. Di situ saya betul-betul melihat mengapa orang Amerika seprogresif itu? Mengapa mereka sangat menerima pernikahan homoseksual, aborsi dan segala macam. Saya berpikir seluruh Amerika sudah begitu kacau, tetapi saya baru lebih mengerti setelah mengikuti peristiwa ini, yaitu orang-orang yang mau mendorong agenda ini sengaja memasukkan hakim-hakim yang sesuai dengan cara pandang mereka. Sehingga sekarang, waktu hakim yang terakhir itu, Ruth Bader Ginsburg, meninggal dan diganti dengan Amy Conney Barret, mereka serasa tercuri karena hakim yang lama adalah hakim yang sangat progresif dan diganti dengan hakim yang sangat konservatif. Suatu waktu senator itu bertanya kepada hakim yang baru itu mengenai pandangannya akan aborsi, pernikahan homoseksual dan berbagai macam. Ia menjawab bahwa dirinya adalah hakim dan bukan ratu, tidak menetapkan hukum akan tetapi menjaga hukum. Kemudian salah satu senator itu menjawab bahwa dirinya tak berkerberatan untuk menjadi ratu supaya hal tetap berjalan. Disini kita bisa melihat mentalitas yang berbeda, senator itu progresif dan mengatakan bahwa menjadi hakim haruslah menetapkan hukum supaya sesuatu itu terjadi, dan jika tidak kita akan kembali kepada hal yang sama. Dunia ini terus ribut, permainan strategi orang akan terus terjadi. Tetapi justru di dalam keadaan seperti ini, marilah kita mengingat senantiasa ayat ini.

Di dalam zaman Daud, saya yakin dia betul-betul mengalami hal itu. Melihat strategi orang di sekitarnya, musuh maupun juga orang yang bersahabat tetapi kadang sebenarnya mungkin musuh di dalam selimut. Kita kadang pastilah gelisah dan ingin berbuat sesuatu, tetapi haruslah kita ingat bahwa Tuhan itu berdaulat di dalam segala sesuatu dan kehendak-Nya akan terjadi, di situlah kita memiliki ketentraman. Tuhan bagaikan pemain catur yang melihat musuhnya melakukan ini itu tetapi dengan tenang telah melihat jauh ke depan. Seperti sebuah ilustrasi yang pernah saya berikan ketika seorang pemain catur melakukan sebuah langkah yang seakan-akan seperti langkah bodoh ketika dilihat para penonton. Tetapi yang menarik musuh pemain

catur ini tidak bergerak, keringat dingin dan akhirnya menyerah. Kenapa? Karena musuhnya sendiri lebih pintar daripada para penonton dan dia tahu ia tak dapat melakukan apa-apa dan semua langkahnya sudah tertutup hanya dengan gerakan yang terlihat bodoh itu. **Kadang kita tak mengerti bagaimana Allah bekerja, tetapi haruslah kita mengerti dan percaya bahwa Allah berdaulat di dalam segala sesuatu.** Mengapa? Jika kita lupa akan hal itu, maka di dalam segala keributan dan kericuhan dunia, kita akan terdorong untuk menjadi sama dengan dunia. Sebagai contoh, misalkan jika di Amerika itu ternyata benar bahwa ada sebuah kecurangan yang terjadi, maka apakah yang akan terjadi pada pemilu selanjutnya? Semua orang akan berpikir bahwa mereka harus curang, jika tidak maka mereka tak akan menang karena semua orang berbuat curang.

Saya masih ingat saat saya bekerja di perusahaan setelah lulus dari universitas. Di perusahaan, jika saudara tahu, orang yang lebih mudah naik pangkat itu adalah orang yang pintar menunjukkan apa yang dikerjakan dibandingkan dengan orang yang benar-benar pintar mengerjakan sesuatu. Kadang saya kesal melihatnya karena di dalam satu tim, orang yang benar-benar kerja dan orang yang dipromosi adalah orang yang berbeda. Dan saya pernah duduk bersama di dalam review kinerja dan sadar bahwa mereka yang naik pangkat adalah mereka yang pandai menunjukkan apa yang telah dia kerjakan dan tak menunjukkan apa yang orang lain kerjakan. Di dalam pergumulan itu saya kadang berpikir bahwa memang beginilah cara dunia dan haruskah saya juga seperti ini? Saya tak tahu pernahkah saudara bergumul seperti ini juga? Yaitu jika tidak mengikuti cara duni maka tak dapat bertahan. Tentu ada hal-hal yang saya pelajari bahwa ada kebijaksanaan bagaimana kita dapat merepresentasikan apa yang kita kerjakan dan itu semua perlu kita pelajari. Akan tetapi kita harus berhati-hati dengan pemikiran bahwa kita lebih baik meninggalkan semua nilai kekristenan yang saya pelajari di gereja, seperti kejujuran, kedaulatan Tuhan, yang benar akan menang setelah melihat dunia ini yang nyatanya menang adalah yang berkuasa, pintar, cerdas bermain-main. Saya harap itu tidak kita tinggalkan. Dan sekali lagi di dalam kesementaraan kita, kita mungkin tidak bisa melihat bagaimana Tuhan membereskan suatu keadaan. Walaupun kadang kita melihat suatu keadaan yang terlihat beres, belum tentu itu adalah keputusan Tuhan yang paling akhir. Janganlah kita di dalam kehidupan yang sementara berpikir akan melihat sebuah resolusi yang segera, tetapi justru di situlah kita membutuhkan iman untuk melihat jauh ke depan